

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Manajemen komunikasi ayah rumah tangga terhadap konflik pola asuh anak dalam keluarga dirasa penting dalam pengambilan keputusan penyesuaian pola asuh sang anak. Menurut Zajonc (dalam Vangelisti, 2014, hlm.473) Setiap anggota keluarga memiliki dukungan emosional yang sangat kuat, sehingga hubungan internal dengan setiap anggota keluarga sangatlah berpengaruh satu sama lain. Bentuk dukungan emosional yang digunakan selain ekspresi, komunikasi, khususnya interpersonal, merupakan pertukaran emosi yang kerap terjadi dalam keluarga.

Dalam manajemen komunikasi yang dilakukan oleh informan ayah rumah tangga, peneliti menggunakan model dari De Vliert & Euwema (1994) mengenai negosiasi yang dilakukan secara langsung dan kooperatif, dan Weiss (1980, 1993) & Heymann (1997) mengenai perkelahian secara langsung dan bersifat kompetitif. Dari negosiasi, didapati beberapa indikator yang dirasa relevan seperti kesepakatan, tindakan kognitif, pembicaraan komunikatif, mengekspresikan perasaan mengenai masalah, tindakan berdamai, dan validasi. Pada perkelahian secara langsung pun memiliki dua indikator yaitu menyalahkan, dan invalidasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kelima informan, maka didapatkan simpulan sebagai berikut :

5.1.1 Negosiasi : Secara Langsung dan Kooperatif

Pada manajemen komunikasi ayah rumah tangga terhadap konflik pola asuh anak dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa adanya kesepakatan pola asuh anak dibagi menjadi dua bentuk, secara verbal, tulisan, dan non-verbal. Pada bentuk verbal, kesepakatan yang diciptakan dapat dengan langsung disampaikan antara ayah rumah tangga kepada istri dan sebaliknya. Seiring berjalannya waktu, kesepakatan yang dijalani dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu karena adanya keterlibatan

pengaruh dari pihak eksternal. Sedangkan dalam bentuk tulisan, kesepakatan telah dicatat di setiap diskusi yang telah dijalani. Lalu, kesepakatan tertulis dapat menjadi arahan yang nyata karena lebih detail dan rinci. Yang terakhir pada bentuk non-verbal, kesepakatan dapat timbul dari contoh tindakan yang telah dilakukan sebelumnya oleh ayah rumah tangga dan pasangan terhadap anak. Akibatnya, tindakan yang telah dilakukan itu menjadi tolak ukur anak dalam bertindak dalam keluarga.

Diskusi dilakukan oleh pasangan tidak dilakukan tanpa momen yang dirasa tepat. Maka dari itu, ditemukannya dua bentuk pada momen yang dirasa tepat untuk melakukan diskusi yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pada bentuk langsung, ayah rumah tangga dengan pasangannya mendiskusikan permasalahan terkait pola asuh secara langsung tanpa ada penundaan. Karena dengan demikian dapat tercipta keputusan yang pasti dengan pasangan baiknya seperti apa. Dalam bentuk tidak langsung, ayah rumah tangga memilih untuk menunggu keadaan pasangan lebih stabil terlebih dahulu dengan mencari jadwal khusus untuk berdiskusi terkait pola asuh yang akan diterapkan pada anak.

Komunikasi merupakan keharusan bagi ayah rumah tangga untuk mencari informasi yang tepat dalam menentukan pola asuh anak bersama pasangan. Pada poin ini, komunikasi yang dilakukan terbentuk menjadi dua jenis yaitu *online* dan *offline*. Pada *online*, ayah rumah tangga memperoleh informasi secara daring dan mendapatkannya dari beragam sumber yang ada. Sedangkan *offline*, ayah rumah tangga mendiskusikan dan mencari informasi secara langsung dengan pasangannya. Guna memperoleh informasi terkait pola asuh anak, diskusi dapat dilaksanakan dengan berbicara secara langsung dengan pasangan atau melalui pihak luar yang memiliki kondisi serupa.

Ayah rumah tangga dengan posisinya juga kerap kali dihadapi masalah dari manapun sumbernya. Cara menghadapinya berdasarkan bentuk eksternal dan internal, ayah rumah tangga dan keluarga bisa melakukan beberapa hal guna terciptanya keharmonisan yang ada. Pada masalah eksternal yang dialami, dengan mengacuhkan pendapat atau

keterlibatan pihak eksternal dalam keluarga dapat menjadi solusi bagi ayah rumah tangga dan keluarga. Kemudian, mengambil hal positif dan membuang hal negatif dari pihak eksternal juga dapat turut mendukung keharmonisan keluarga. Pada problema internal, ayah rumah tangga menghadapinya dengan langsung mendiskusikan permasalahan bersama pasangan. Karena mau bagaimanapun, ayah rumah tangga tetap memiliki peranan penting dalam keputusan di keluarga.

Peranan penting ayah rumah tangga salah satunya turut serta dalam pembagian tanggung jawab terkait pola asuh anak di keluarga. Berdasarkan prioritasnya, pembagian tanggung jawab bagi ayah rumah tangga didahului dengan menyesuaikan dengan keadaan saat itu. Maksudnya adalah ketika ayah rumah tangga yang memiliki pekerjaan bersifat fleksibel dan istri dengan pekerjaan tetap, ada kalanya jadwal keduanya bertabrakan sehingga memunculkan kekhawatiran dalam menjaga pola asuh anak. Maka dari itu menyesuaikan tanggung jawab ayah rumah tangga dengan keadaan di saat yang bertabrakan itu dapat mengimbangi pembagian tanggung jawab dengan pasangan. Kemudian dilanjut dengan pembagian tanggung jawab dengan penyesuaian jadwal masing-masing. Apabila keadaan dan jadwal sudah disepakati dengan pasangan, ayah rumah tangga akan mempertimbangkan pembagian tanggung jawab dengan penyesuaian kapabilitas dan kemampuan darinya juga pasangan.

Terciptanya pembagian tanggung jawab dari hasil diskusi antara ayah rumah tangga dengan pasangan mengharuskan satu sama lain untuk memenuhi apa yang seharusnya orang tua lakukan terhadap pola asuh anak. Pemenuhan tanggung jawab tersebut memiliki dua bentuk, yaitu terlihat dan tidak terlihat. Bentuk terlihat dari pemenuhan tanggung jawab ayah rumah tangga dan pasangan ada pada catatan khusus sehingga muncul detail yang rinci terhadap tanggung jawab yang dilakukan masing-masing. Lalu pada bentuk tidak terlihat, komitmen yang telah disepakati tetap dilaksanakan seiring berjalannya waktu merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab. Komitmen tersebut menghasilkan tugas-tugas yang telah dibagi berdasarkan kondisi masing-masing ayah rumah tangga dengan pasangan,

sehingga bentuk pemenuhan tanggung jawab pun dapat dijadikan sebagai tolak ukur.

5.1.2 Perkelahian Secara Langsung : Langsung dan Kompetitif

Meskipun telah mendapatkan pembagian tanggung jawab, tidak jarang pula pasangan tersebut mengalami pertengkaran dalam keluarga. Bentuk yang tampak dari pertengkaran tersebut terbagi menjadi dua yaitu verbal; dimana amarahnya langsung disampaikan, dan non-verbal; amarahnya disampaikan secara tidak langsung. Pada bentuk emosi verbal, ayah rumah tangga memiliki solusi dengan menyadari akan kesalahannya dan langsung berdiskusi dengan pasangan. Meminta maaf dan membujuk pasangan akan membuat pertengkaran dirasa lebih cepat usai dan tampak memahami apa yang diinginkan istri. Namun apabila bentuk non-verbal muncul, ayah rumah tangga lebih memilih untuk menanyakan terlebih dahulu kesalahan yang telah dilakukannya apa dan bagaimana cara yang tepat untuk memperbaikinya. Tak lupa meminta maaf dan membujuk perlahan akan membuat pasangan lebih tenang secara berangsur.

Ayah rumah tangga dengan pasangan melakukan manajemen komunikasi terhadap permasalahan mereka terkait pola asuh anak dengan pembagian tanggung jawab, menentukan jadwal sesuai dengan keadaan masing-masing, dan tidak lupa berdiskusi satu sama lain guna terciptanya pola asuh anak yang diinginkan bersama-sama. Penyesuaian pola asuh anak yang telah ditentukan pun memiliki hambatan dari anak itu sendiri karena ada anak yang rewel bahkan tantrum, bosan, dan tidak memahami kondisi keluarga dengan adanya ayah sebagai ayah rumah tangga. Seorang ayah pada posisi tersebut diminta agar dia dengan pasangannya dapat memberikan nasihat dan tindakan yang mengarah ke arah pengertian. Selain itu, ayah rumah tangga juga pasangan dapat memberikan kesempatan kepada anak yang merasa bosan untuk bermain diluar asalkan tetap ada pengawasan dari orang-orang terdekat. Bagi anak yang belum mengerti

dengan kondisi sang ayah, sebagai seorang ibu yang mencari nafkah utama pun diharuskan memberikan pengertian secara menyeluruh terkait hal-hal apa saja yang dialami oleh ayahnya sehingga mengambil keputusan terkait untuk menjadi ayah rumah tangga.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Berdasarkan pembahasan dan temuan dalam penelitian ini, ayah rumah tangga telah menemukan metode manajemen komunikasi terhadap konflik pola asuh anak dalam keluarga dengan dua cara, yaitu negosiasi dan pertengkaran. Manajemen komunikasi yang dilakukan dapat menyumbangkan manfaat bagi kajian komunikasi mengenai manajemen komunikasi ayah rumah tangga terhadap konflik pola asuh anak dalam keluarga.

5.2.2 Implikasi Praktif

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refleksi bagi ayah rumah tangga di luar sana. Lalu dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana ayah rumah tangga melakukan diskusi dengan pasangan terkait pola asuh anak dalam keluarga serta kesepakatan yang diambil.

5.3 Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menyampaikan rekomendasi terbaik untuk berbagai pihak, yaitu pihak ayah rumah tangga, pasangan dan keluarga dari ayah rumah tangga, dan untuk peneliti juga akademisi.

5.3.1 Rekomendasi untuk Ayah Rumah Tangga

Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut,

1. Menambah pemahaman terkait peran ayah rumah tangga dalam keluarga beserta tanggung jawab yang diembannya.
2. Mencari tahu informasi dari yang sudah berpengalaman bagi mereka yang baru menjadi ayah rumah tangga sehingga bisa

menghadapi problematika rumah tangga dengan lebih mudah ke depannya.

5.3.2 Rekomendasi untuk Pasangan dan Keluarga

1. Menciptakan rasa pengertian dan kepekaan terhadap ayah rumah tangga akan posisinya supaya bisa menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin.
2. Tidak mudah terpengaruh dengan pihak luar ataupun hal-hal lain yang bersifat negatif dan dapat menimbulkan perpecahan dengan keluarga.
3. Dapat mengesampingkan ego dan mencari informasi terkait keluarga dengan adanya ayah rumah tangga agar pola asuh anak bisa lebih rinci dilaksanakannya.

5.3.3 Rekomendasi untuk Akademisi

1. Melakukan penelitian dalam fokus manajemen komunikasi ayah rumah tangga dengan permasalahan yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda.
2. Dapat memperdalam topik penelitian berdasarkan manajemen komunikasi dari de Vliert & Euwema juga Heymann & Weiss.

